

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Kehidupan yang kita lalui tentang cinta dan kasih sayang erat kaitannya dengan hubungan antar manusia, cinta dan kasih sayang merupakan dua jenis emosi positif yang membuat perasaan nyaman pada suatu hubungan meskipun ada perbedaan antara cinta dan kasih sayang, namun keduanya hadir untuk saling melengkapi. Menurut Fromm (1965) cinta merupakan suatu kegiatan aktif untuk memberi dan bukan menerima, dengan orientasi produktif, seseorang yang memberi bukan kehilangan sesuatu atau melakukan suatu pengorbanan tertentu, dengan memberi justru merasakan dirinya berlimpah, berguna dan hidup, lebih lanjut dalam bukunya berjudul *The Art of Loving*, Fromm mengklasifikasikan empat unsur yang penting untuk diperhatikan dalam mengimani cinta itu sendiri, yaitu kepedulian, tanggung jawab, rasa hormat, dan pengetahuan.

Hubungan percintaan merupakan bentuk hubungan emosional yang melibatkan ketertarikan dan afeksi antara dua individu. Cinta tidak hanya tentang ketertarikan fisik saja, tetapi juga dengan keinginan untuk saling mengerti, memahami dan mendampingi satu sama lain. Awal dari sebuah hubungan dimulai dari ketertarikan yang kemudian akan berkembang menumbuhkan perasaan dan membangun hubungan yang lebih dalam, namun seiring berjalannya waktu, hubungan akan mengalami dinamika yang lebih kompleks dan rumit. Perbedaan

sikap dan sifat akan timbul dari dua individu yang menjadi satu dalam hubungan, perbedaan inilah yang akan menguji kedewasaan emosional dari kedua individu, komunikasi dan kemampuan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada menjadi kunci dalam menjaga hubungan. Percintaan bukan hanya tentang perasaan bahagia saja, seiring berjalannya waktu hubungan akan berkembang melewati banyak tahapan seperti penyesuaian, konflik hingga kejenuhan, percintaan bisa menjadi sarana pertumbuhan pribadi dan emosional, tetapi bisa juga menjadi sumber kekecewaan dan luka bila tidak disertai dengan kedewasaan dan kejujuran. Hubungan percintaan akan diuji oleh realitas psikologis dan sosial, ketika perbedaan karakter mulai mencuat pasangan akan mulai mendominasi ke tahapan diferensiasi yang sering kali memunculkan konflik sebagai respon terhadap ekspektasi, dimana ekspektasi mulai bertabrakan dengan kenyataan.

Akhir dari hubungan percintaan bisa terjadi kapan saja jika banyak hal yang saling terbentur dan bertolak belakang antara satu sama lain, ini bisa muncul dan terjadi dari diri sendiri ataupun dari pasangan, putus cinta bukan hanya sebagai keputusan secara sosial, tetapi melekat juga pada psikologis dan emosional yang lebih mendalam seperti yang terjadi pada perupa, namun cinta yang kandas justru menjadi titik balik dalam kehidupan perupa. Putus cinta bukan sekadar akhir dari relasi, tetapi bisa menjadi awal dari pemulihan diri dan pertumbuhan emosional. Dalam konteks ini, pemulihan bukan berarti menghapus luka, tetapi menyadari, menerima, dan tumbuh dari luka itu sendiri untuk menuju kembali pada kebahagiaan.

Perupa mengalami fase akhir dari percintaan dimana perpisahan tidak dapat dihindari karena beberapa faktor seperti komunikasi, konflik internal dari diri pasangan, hingga faktor ekonomi perupa yang menjadi penyebab berakhirnya hubungan. Dalam hal ini, berakhirnya hubungan perupa dengan pasangan menjadi sumber inspirasi dan motivasi untuk perupa menyelesaikan studi, pengalaman yang menurut perupa sebagai hal negatif justru menjadi dasar ide dari penciptaan karya ini. Perupa memutuskan untuk merepresentasikan proses pertumbuhan diri yang perupa alami setelah putusnya hubungan. Pada karya ini, perupa akan mempresentasikan proses pertumbuhan diri pasca trauma putus cinta, yang dimana setiap peristiwa traumatis tidak selalu akan meninggalkan dampak negatif, tetapi juga dampak positif seperti yang perupa alami. Perupa menjadikan penciptaan karya ini sebagai sarana ekspresi dan penyembuhan, membuka ruang dialog antar individu tentang pengalaman yang sama dengan perupa. Dalam pendekatan proses keberkaryaan, perupa menggunakan pendekatan ekspresif dan reflektif dengan menggali pengalaman dari proses pertumbuhan diri pasca putus hubungan. Proses ini nantinya melibatkan eksplorasi berbagai media dan teknik untuk merepresentasikan luka, kehilangan, serta proses penyembuhan dengan bahasa visual.

Karya ini diciptakan melalui tahapan perenungan personal, pemilihan elemen bermakna, serta penyusunan komposisi yang menggambarkan perjalanan emosional dari keterpurukan menuju penyembuhan diri. Pada penciptaan karya ini, perupa tidak hanya mengekspresikan luka akibat perpisahan, tetapi juga merefleksikan proses

penyembuhan emosional yang terjadi setelahnya. Oleh karena itu, pendekatan teori yang digunakan dalam penciptaan karya mengacu pada konsep *Posttraumatic Growth* (PTG). PTG menjelaskan bagaimana individu dapat mengalami pertumbuhan psikologis yang bermakna setelah menghadapi peristiwa traumatis seperti putus cinta. Tedeschi dkk. (2018) mendefinisikan PTG sebagai “perubahan psikologis positif yang dialami sebagai hasil dari perjuangan melawan trauma atau situasi yang sangat menantang”.

B. Perkembangan Ide Penciptaan

Tahapan pertama dari ide penciptaan ini berawal dari pengalaman pribadi perupa yang patah hati setelah kandasnya hubungan percintaan terakhir perupa dan pasangan. Keberadaan patah hati pada kehidupan perupa ini menjadi sebuah keresahan dalam jangka waktu yang panjang. Karena keresahan ini, perupa berusaha mengembangkan “Patah Hati” sebagai ide penciptaan karya, namun pada titik ini perupa mengalami banyak kebimbangan karena dalam pengembangan ide, perupa justru lebih banyak membahas hal mengenai kehidupan yang perupa jalani setelah putus hubungan. Perkembangan ide dari patah hati ini akhirnya mengerucut pada “*Life After Breakup*” sebagai judul dari penelitian ini karena sesuai dengan apa yang perupa inginkan, tetapi pada pelaksanaan sidang seminar proposal, judul ini harus direvisi karena penggunaan teorinya tidak selaras dengan apa yang terjadi dengan perupa.

Tahapan kedua berupa menentukan ide penciptaan ini tentang bagaimana luka yang ada pasca putus cinta ini menjadi bagian dari proses penyembuhan dan tumbuhnya kekuatan baru. Oleh karena itu, ide penciptaan berkembang ke arah pertumbuhan pasca putus cinta, yang mencakup kompleksitas perasaan dan fase pertumbuhan setelah luka dengan judul: Pertumbuhan Pasca Trauma Putus Cinta Dalam Penciptaan Karya Seni Instalasi. Perupa memilih ide ini karena penggunaan teorinya tepat dan selaras sesuai dengan hasil sidang seminar proposal untuk menggambarkan perasaan dan kondisi perupa pada saat ini yang pada akhirnya perupa memiliki momen untuk bisa bangkit dan menjadikan patah hati setelah putus cinta ini sebagai motivasi dan kekuatan untuk percaya kembali dengan cinta. Selanjutnya, *subject matter* tersebut akan menjadi ide konsep penciptaan karya seni instalasi dalam skripsi penciptaan karya seni ini.

C. Masalah Penciptaan

Berdasarkan latar belakang dan perkembangan ide penciptaan karya di atas, maka masalah penciptaan dari pembahasan karya ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengembangan konsep pertumbuhan pasca trauma putus cinta dalam penciptaan karya seni instalasi?
2. Bagaimana perwujudan visual untuk menuangkan konsep pertumbuhan pasca trauma putus cinta dalam penciptaan karya seni instalasi?
3. Bagaimana pengolahan media dan teknik dalam mewujudkan visual pertumbuhan pasca trauma putus cinta menjadi karya seni instalasi?

D. Tujuan Penciptaan

Berdasarkan masalah penciptaan diatas, maka tujuan penciptaan dan pembahasan karya ini adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan konsep pertumbuhan pasca trauma putus cinta dalam penciptaan karya seni instalasi
2. Mewujudkan karakteristik visual pertumbuhan pasca trauma putus cinta dalam penciptaan karya seni instalasi
3. Mengembangkan pengolahan bahan, alat, dan teknik dalam mewujudkan karya seni instalasi yang memiliki sumber inspirasi dari pertumbuhan pasca trauma putus cinta

E. Fokus Penciptaan (*State of the Art*)

Fokus penciptaan (*State of Art*) menunjukkan karakteristik khas dari sebuah karya penciptaan. Ada tiga aspek dalam fokus penciptaan yaitu aspek konseptual, visual, dan operasional. Berikut adalah penjelasan mendalam mengenai ketiga aspek tersebut:

1. Aspek Konseptual
 - a. Sumber Inspirasi

Sumber inspirasi dalam penciptaan karya ini berasal dari dalam diri perupa, mengenai pengalaman dan luka dari perpisahan dan merefleksikan proses penyembuhan dan pertumbuhan diri yang terjadi

setelahnya, namun dari rasa keterpurukan akibat putus hubungan ini justru menjadikan motivasi dan adanya hal positif yang tumbuh dari diri perupa, perupa menyimpulkan bahwa pada konsep penciptaan karya ini akan membahas tentang bagaimana proses pertumbuhan diri perupa setelah trauma putus cinta hingga kembali percaya pada cinta dan kebahagiaan di hubungan perupa yang baru.

b. Interes Seni

Interes seni yang perupa gunakan dalam karya ini adalah interes seni reflektif. Interes reflektif adalah menempatkan seni sebagai pencerminan realitas aktual (fakta dan kenyataan kehidupan) dan realitas khayali (realitas yang dibayangkan sebagai sesuatu yang ideal). Pada karya yang akan perupa buat berupaya melepaskan seni nilai-nilai pragmatis dan instrumental, dan karya yang akan perupa buat ialah hasil dari mengeksplorasi nilai-nilai estetik secara mandiri.

c. Interes Bentuk

Interes bentuk yang perupa gunakan dalam karya ini adalah semi figuratif, dimana suatu objek, figur, atau kenyataan ilmiah yang digambarkan mengalami sedikit perubahan pada bentuk dan warna seperti distorsi berupa perubahan bentuk, makna, atau karakteristik aslinya dalam suatu bentuk, sehingga tampak beda dari aslinya. Jadi bentuk tidak

sepenuhnya meniru rupa atau objek sesungguhnya, tetapi diubah untuk kepentingan pemaknaannya.

d. Prinsip Estetika

Prinsip estetika yang perupa gunakan dalam karya ini adalah seni rupa modern. Seni rupa modern menekankan pada ekspresi individual, penyederhanaan bentuk, dan eksplorasi simbol personal. Seni rupa modern dipilih karena sesuai dengan pendekatan reflektif dan introspektif dari perupa dalam menggali emosi pasca putus cinta.

2. Aspek Visual

Representasi pertumbuhan pasca trauma putus cinta pada penciptaan karya ini akan divisualisasikan dengan bentuk karya seni instalasi. Perupa akan mengambil objek gambar asli dari tangan perupa dan pasangan yang kemudian akan digambar menggunakan teknik stensil dengan menggunakan cat semprot pada akrilik yang sudah di *custom*.

3. Aspek Operasional

Proses penciptaan karya ini dalam aspek operasional difokuskan pada eksplorasi teknik maupun media. Eksplorasi pertama dilakukan dengan menulis diatas kanvas menggunakan *glue gun* atau lem tembak, penggunaan *glue gun* ini untuk memberi kesan timbul pada tulisan, selanjutnya memotong pola pada desain cetakan objek halte Rasuna Said yang kemudian disemprot menggunakan cat semprot diatas kanvas. Proses selanjutnya adalah membuat tulisan pada kain dengan teknik

stitching, setelah jadi kain di ikat pada leher botol yang pecah, kemudian memposisikan botol yang pecah tersebut ditengah-tengah kanvas dan kain pada sisi kiri dan kanan ditempel dengan *strapless* tembak. Proses terakhirnya adalah dengan melilit benang merah secara tidak teratur dari dalam pecahan botol, keluar melilit botol, kain dan juga kanvas.

Eksplorasi kedua dilakukan dengan memecahkan cemin bulat, kemudian pada retakan cermin tersebut ditempelkan bunga pada beberapa posisi. Langkah selanjutnya adalah melilitkan benang merah pada ranting yang memiliki panjang 110cm, benang tersebut dililit tidak beraturan. Ranting yang terlilit benang tersebut, kemudian ditempelkan memutar pada sisi luar cermin.

Eksplorasi ketiga dilakukan dengan menulis tentang kekecewaan diatas kertas sebanyak 28 lembar, kemudian kertas-kertas tersebut disusun sedemikian rupa hingga membentuk selimut dari tumpukan kertas. Selanjutnya memotong pola pada desain cetakan stensil dengan objek diri perupa yang sedang tidur meringkuk. Proses selanjutnya adalah menyemprot pola cetakan tersebut diatas tumpukan kertas, kemudian menyusun kembali kertas-kertas tersebut hingga menyerupai selimut. Dengan media yang sudah perupa tentukan sebelumnya, perupa mencoba mengeksplorasi konsep dan visual yang lebih mendalam terkait pengalaman tentang proses pertumbuhan setelah berakhirnya hubungan.

F. Manfaat Penciptaan

Manfaat dari penciptaan karya “Pertumbuhan Pasca Trauma Putus Cinta Dalam Penciptaan Karya Seni Instalasi” dapat disampaikan sebagai berikut:

1. Manfaat untuk perupa:
 - A. Sebagai media mengekspresikan emosional perupa kedalam karya seni
 - B. Sebagai media untuk meningkatkan kreativitas, motivasi dan imajinasi dalam berkarya
 - C. Sebagai referensi konsep penciptaan karya seni rupa
2. Manfaat bagi masyarakat dan pengamat seni
 - A. Sebagai media rekreasi dan apresiasi karya seni rupa, khususnya karya *mixed media*
 - B. Sebagai media untuk berekspresi dan nostalgia terhadap kenangan tertentu
 - C. Sebagai media untuk meningkatkan kreativitas dan imajinasi masyarakat tentang hal-hal terdekatnya
3. Manfaat bagi institusi UNJ dan Pendidikan Seni Rupa
 - A. Sebagai referensi bagi mahasiswa Pendidikan Seni Rupa UNJ dalam penelitian dan penciptaan karya
 - B. Sebagai referensi bacaan yang positif bagi dunia pendidikan
 - C. Sebagai media untuk meningkatkan kreativitas dan imajinasi mahasiswa
 - D. Sebagai sumber daya pengetahuan dan daya tarik baru dalam berkarya seni *mixed media*